

PENGARUH MODAL KERJA, PENJUALAN DAN PERPUTARAN TOTAL AKTIVA TERHADAP LABA BERSIH PERUSAHAAN SEKTOR PERKEBUNAN

The Influence of Working Capital, Sales, and Total Asset Turnover on the Net Profit of Companies in the Plantation Sector

Lulu Haini Alma^{*1}, Mohammad Taufik Azis², Surono³

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

Penulis Korespondensi; Lulu Haini Alma

Email: luluhainialma21@gmail.com^{*1}, taufik.azis@umc.ac.id², surono@umc.ac.id³

Informasi Artikel:

Diterima 07, 09, 2025

Disetujui 07, 10, 2025

Diterbitkan 07,12, 2025

Keywords:

Working capital, Sales, Asset turnover, Net profit, Plantation sector

Kata kunci:

Modal Kerja, Penjualan, Perputaran Total Aktiva, Laba bersih

Abstract This study aims to determine the influence of working capital, sales, and total asset turnover on net profit in plantation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. The research method used is quantitative with panel data regression analysis techniques using the Fixed Effect Model (FEM) approach. A total of 15 companies were selected as samples with a total of 60 observations. The findings indicate that working capital has no significant effect on net profit, which indicates that the effectiveness of the allocation of operational funds has not been optimized. In contrast, sales and total asset turnover show a significant negative effect on net profit. This suggests that increased sales activity and asset utilization may not necessarily result in higher profitability if not accompanied by cost efficiency. This aligns with the Resource Based View (RBV) theory, which posits that competitive advantage arises from the effective and strategic management of internal resources, especially in sectors facing dynamic conditions such as plantations.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal kerja, penjualan, dan perputaran total aktiva terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor perkebunan. Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif dengan teknik analisis regresi data panel menggunakan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Sebanyak 15 perusahaan dipilih sebagai sampel dengan total observasi sebanyak 60 data. Hasil analisis menunjukkan bahwa modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih, yang mengindikasikan belum optimalnya efektivitas alokasi dana operasional. Sebaliknya, variabel penjualan dan perputaran total aktiva ditemukan berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas penjualan dan penggunaan aset belum tentu menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi jika tidak dibarengi efisiensi biaya. Temuan ini menguatkan teori Resource Based View (RBV), yang menekankan bahwa keunggulan kompetitif diperoleh melalui pengelolaan sumber daya internal secara efektif dan strategis, khususnya dalam menghadapi dinamika sektor perkebunan

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai oleh dengan meningkatnya intensitas persaingan bisnis, perusahaan dituntut untuk memiliki strategi pengelolaan yang efektif serta kinerja yang unggul guna menjamin keberlangsungan operasional secara berkelanjutan (Maulana, 2022). Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam memiliki peluang besar dalam pengembangan sektor industri, khususnya sektor ekstraktif—yakni sektor usaha yang mengolah sumber daya alam secara langsung tanpa mengalami transformasi fisik yang signifikan (Budiari et al., 2024). Dalam proses evaluasi kinerja perusahaan, laporan keuangan memainkan peran penting sebagai media informasi yang menyajikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan entitas (Zahara & Zannati, 2018). Laporan keuangan tersebut umumnya mencakup laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan. Di antara komponen tersebut, laporan laba rugi sering dijadikan sorotan utama karena mencerminkan hasil akhir dari aktivitas operasional perusahaan, yaitu besaran laba bersih yang diperoleh (Supriadi et al., 2022).

Laba bersih merupakan indikator utama profitabilitas yang mencerminkan sejauh mana entitas bisnis mampu mengelola pendapatan dan beban secara efisien (Kurniati, 2019). Keberhasilan perusahaan dalam mencapai pertumbuhan jangka panjang sering kali dinilai berdasarkan besaran laba yang (Maulana, 2022), (Aarif, E.M. and Kumalasari, D.2015). Laba bersih sangat bergantung pada pengelolaan biaya operasional. Efisiensi biaya dapat meningkatkan laba, sedangkan ketidakefisienan dapat menyebabkan kerugian (Risyana & Suzan, 2018). Oleh karena itu, penyajian laba harus dilakukan secara akurat dan transparan agar dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai pihak (Fauzyah & Priantilianingtiasari, 2023).

Salah satu alat ukur profitabilitas adalah Net Profit Margin (NPM), yang menunjukkan proporsi laba bersih yang diperoleh dari total penjualan bersih. Semakin tinggi nilai NPM, maka semakin besar pula laba yang dihasilkan dan semakin efektif pengendalian biayanya (Imron Burhan, *et al*, 2023). Dalam perspektif teori *Resource Based View* (RBV) menjelaskan bahwa keunggulan suatu perusahaan terletak pada kemampuannya dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif. Dalam konteks ini, modal kerja menjadi bagian dari sumber daya finansial yang harus dikelola untuk mendukung kelancaran operasional. Penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengonversi sumber daya menjadi pendapatan, sedangkan perputaran total aktiva menggambarkan efisiensi penggunaan seluruh aset untuk menunjang aktivitas bisnis dan menghasilkan laba (Aarif, E.M. and Kumalasari, D. 2015) .

Dengan demikian, laba bersih dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan modal kerja, tingkat penjualan, dan efisiensi penggunaan aset, yang kesemuanya merupakan cerminan dari keunggulan manajerial perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya internalnya. Selain fluktuasi pasar dan tekanan biaya, kinerja laba bersih perusahaan sangat dipengaruhi oleh variabel internal seperti modal kerja, penjualan, dan perputaran total aktiva. Ketiga faktor ini berperan penting dalam mencerminkan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

Modal kerja merupakan sumber dana jangka pendek yang digunakan untuk mendanai aktivitas operasional sehari-hari perusahaan, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah karyawan, serta pembiayaan kebutuhan operasional lainnya. Modal kerja yang dikelola dengan baik dapat menjaga kelancaran operasional serta meningkatkan fleksibilitas keuangan

perusahaan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek maupun jangka panjang (Ayuningsih & Yanthi, 2020).

Kondisi modal kerja yang sehat ditandai saat aset lancar yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya, menciptakan margin keamanan dalam kegiatan usaha (Wulandari, 2024). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, baik dalam sektor barang konsumsi primer maupun sektor perkebunan (Setiarini, 2024; (Ari et al., 2020); Diana et al., 2021). Meski begitu, terdapat pula penelitian yang menyatakan sebaliknya—yakni bahwa modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (Anggraeni & Kusmawati, 2024), menunjukkan bahwa pengaruhnya dapat bervariasi tergantung konteks industri dan efisiensi pengelolaan.

Selain modal kerja, penjualan menjadi salah satu penentu utama dalam pencapaian laba bersih yang optimal. Penjualan mencerminkan hasil aktivitas produksi dan strategi pemasaran perusahaan. Peningkatan volume penjualan dapat mendorong pertumbuhan pendapatan, jika dikelola dengan efisien dan tidak disertai dengan pemborosan biaya (Firdiyansyah et al., 2022). Menurut Muhajir et al. (2020), penjualan merupakan aktivitas terintegrasi yang bertujuan memenuhi kebutuhan konsumen serta menghasilkan laba.

Peningkatan volume penjualan dapat mencerminkan pertumbuhan perusahaan baik dari sisi permintaan maupun strategi harga (Wulandari, 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih (Dailibas, 2021 ; Wulandari, 2024);Priatna et al., 2016). Disisi lain, terdapat pula temuan yang menyatakan bahwa pengaruh penjualan tidak signifikan (Aprianti & Oktaviani, 2025), yang menandakan bahwa faktor efisiensi biaya juga menjadi penentu keberhasilan penjualan dalam menghasilkan laba.

Perputaran total aktiva, yang diukur melalui rasio penjualan bersih terhadap total aset, menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini mencerminkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset dalam menunjang aktivitas operasional (Imron Burhan, *et al* 2023). Semakin tinggi rasio ini, semakin besar efisiensi penggunaan sumber daya dalam mendukung kinerja penjualan dan laba (Harton, 2018). Penelitian oleh Sari (2022), serta Arif & Kumalasari (2015), menunjukkan bahwa perputaran total aktiva memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih. Namun demikian, temuan dari Herawati dan Arnova (2024) menunjukkan bahwa hubungan ini tidak selalu konsisten dalam setiap kondisi atau jenis industri.

Laba perusahaan mencerminkan performa keuangan serta efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya untuk mencapai profitabilitas. Setiap sektor industri memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri yang mempengaruhi fluktuasi laba. Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, serta efisiensi operasional turut berkontribusi terhadap pertumbuhan laba antar waktu.

Untuk memahami pola kinerja laba di berbagai sektor, berikut disajikan data tren laba bersih pada empat sektor industri selama periode 2021 hingga 2023:

Tabel 1. Tren Laba pada berbagi sektor

Sektor	Kode PT	Labar Bersih (Rp)		
		2021	2022	2023
Perkebunan	AALI	2.067.362.000	1.792.050.000	1.088.170.000
	DSNG	739.649.000	1.206.587.000	841.665.000
	SSMS	1.526.870.874.000	1.848.118.978.000	344.015.625.000
Makanan & Minuman	INDF	7.662.254.000	6.359.094.000	8.147.019.000
	UNVR	5.758.148.000	5.364.761.000	4.800.940.000
	MYOR	1.186.598.590	1.942.229.752	3.193.816.276
Perbankan	BBCA	31.422.660.000	40.735.722.000	48.639.122.000
	BBRI	31.066.592.000	51.170.312.000	60.099.863.000
	BMRI	28.028.155.000	41.170.637.000	55.060.057.000
Properti	CTRA	1.735.329.000	1.862.403.000	1.846.087.000
	ASRI	145.693.623	1.086.115.392	632.327.844
	PWON	1.382.548.068	1.538.835.030	2.105.210.332

Sumber: *yahofinance*

Berdasarkan tabel di atas, sektor perbankan menunjukkan kinerja laba bersih paling tinggi dan konsisten mengalami pertumbuhan. Hal ini menandakan ketahanan sektor tersebut dalam menghadapi dinamika ekonomi melalui efisiensi digitalisasi, kebijakan suku bunga, dan penyaluran kredit yang optimal. Sektor makanan dan minuman menunjukkan fluktuasi kinerja yang bervariasi antar perusahaan. Beberapa perusahaan mencatatkan peningkatan laba, sementara lainnya mengalami penurunan, yang kemungkinan disebabkan oleh perubahan harga bahan baku, daya beli masyarakat, dan strategi pemasaran.

Sektor properti mengalami pertumbuhan laba yang relatif stabil namun cenderung stagnan. Faktor kebijakan perumahan, tingkat suku bunga, dan permintaan pasar properti menjadi penentu utama yang memengaruhi keberlanjutan sektor ini. Di sisi lain, sektor perkebunan mencatat penurunan profitabilitas yang cukup tajam. Hal ini dipengaruhi oleh volatilitas harga komoditas global, kenaikan biaya produksi, dan tantangan ekspor akibat kebijakan lingkungan. Sektor ini sangat bergantung pada harga minyak kelapa sawit (Crude Palm Oil/CPO) dan minyak kernel sawit (PKO), yang mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 2. Harga Minyak Kelapa Sawit dan Minyak Kernal Sawit

Tahun	Harga Rata-rata CPO (USD/ton)	Harga Rata-rata PKO (USD/ton)
2021	1.131	1.533
2022	1.276	1.617
2023	886	990

Sumber: *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian (2024)*

Penurunan harga CPO dan PKO pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya berdampak signifikan terhadap pendapatan perusahaan perkebunan. Selain itu, fluktuasi harga tandan buah segar (TBS) di tingkat petani, naiknya biaya produksi dan regulasi ekspor yang semakin ketat menjadi tantangan besar yang menghambat profitabilitas sektor ini. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan perlu meningkatkan efisiensi operasional serta

strategi pengelolaan sumber daya untuk mempertahankan kinerja laba di tengah dinamika pasar global (Badan Pusat Statistik, 2021).

Atas dasar peran strategis dan tantangan kompleks yang dihadapi, sektor perkebunan dipilih sebagai objek penelitian. Perusahaan dalam sektor ini dituntut untuk mengelola sumber daya internal secara optimal guna menjaga efisiensi, daya saing, dan keberlanjutan laba. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul "Pengaruh Modal Kerja, Penjualan, dan Perputaran Total Aktiva terhadap Laba Bersih Sub Sektor Perusahaan Perkebunan", yang bertujuan menganalisis bagaimana variabel-variabel internal tersebut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda, yang bersifat sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami dalam pelaksanaannya. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh melalui laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan dari website resmi masing-masing. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024. Teknik penentuan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria: perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan, menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan tahun 2021–2024, serta memiliki data yang memadai terkait variabel penelitian, yaitu modal kerja, penjualan, perputaran total aktiva, dan laba bersih. Adapun kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024	23
2	Total perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan <i>annual report</i>	(8)
Jumlah		15
Total sampel yang digunakan (15 x 4)		60

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Pengukuran Variabel

a. Laba Bersih

Laba bersih merupakan hasil akhir dari pendapatan setelah dikurangi seluruh beban operasional, pajak, dan beban lainnya, yang dipengaruhi oleh strategi manajemen biaya perusahaan (Risyan & Suzan, 2018). Laba bersih tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan, tetapi juga menjadi faktor penting dalam perencanaan strategi bisnis. Menurut (Fauzyah & Priantilianingtiasari, 2023), laba bersih mencerminkan dampak akumulasi transaksi aktivitas pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian, sehingga mencerminkan hasil operasional perusahaan dalam satu periode. Dalam penelitian ini, Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk mengukur laba bersih, karena mampu menunjukkan seberapa besar

laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan bersih. Semakin tinggi NPM, maka semakin tinggi pula efisiensi dan profitabilitas perusahaan (Imron Burhan, *et al*). Adapun perhitungan rumus laba bersih sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban Pajak}$$

b. Modal Kerja

Modal kerja merupakan bentuk investasi jangka pendek yang dilakukan perusahaan dalam bentuk aset lancar (Aprianti & Oktaviani, 2025). Selain itu, Dana ini digunakan untuk mendukung kelancaran operasional harian perusahaan, termasuk pembelian bahan baku, pembayaran upah karyawan, serta berbagai pengeluaran rutin lainnya. Ketersediaan modal kerja yang memadai memungkinkan perusahaan menjalankan aktivitas produksinya, sehingga perusahaan dapat terus berproduksi dan menghasilkan pendapatan (Ayuningsih & Yanthi, 2020), Adapun perhitungannya dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut (Zahara & Zannati, 2018).

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

c. Penjualan

Penjualan merupakan hasil dari seluruh aktivitas pemasaran dan produksi perusahaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan menghasilkan keuntungan (Muhajir et al., 2020). Menurut penelitian Muhajir et al. (2020), penjualan mencerminkan performa perusahaan dalam menjalankan strategi bisnisnya. Adapun perhitungannya dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut (Zahara & Zannati, 2018).

$$\text{Penjualan Bersih} = \text{Penjualan Kotor} - \text{Retur} - \text{Potongan}$$

d. Perputaran total aktiva

Perputaran total aktiva merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan memanfaatkan total asetnya dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini menggambarkan efektivitas struktur aset perusahaan dalam mendukung aktivitas bisnis secara efisien. Perusahaan dengan perputaran total aktiva yang tinggi cenderung memiliki struktur operasional yang lebih optimal, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas. Adapun perhitungannya dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut (Sebastian & Jusuf, 2022).

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Jumlah aktiva}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan ringkasan informasi mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Pengujian ini diterapkan pada seluruh variabel utama yang diteliti, yaitu Laba Bersih, Modal

Kerja, Penjualan, dan Perputaran Total Aktiva. Adapun hasil analisis ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	2.55E+08	3.67E+09	1.11E+09	89.74651
Maximum	4.07E+09	9.25E+10	1.07E+10	3190.000
Minimum	12635.00	3307.000	134950.0	0.035000
Std. Dev	6.27E+08	1.37E+10	2.38E+09	451.6030
Observation	59	59	59	59

Sumber: *Output Eviews 12, Data diolah (2025)*

Uji Pemilihan Regresi Data Panel

Regresi data panel merupakan kombinasi antara data Cross-Section dan Time-Series. Dalam penelitian ini, tiga pendekatan model regresi panel dipertimbangkan, yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Pemilihan model terbaik harus melewati beberapa instrumen secara berurutan melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Berikut merupakan hasil dari:

1. Uji Chow

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.897271	(14,41)	0.0000
Cross-section Chi-square	65.086991	14	0.0000

Sumber: *Output Eviews 12, Data diolah 2025*

Berdasarkan dari uji Chow tersebut, dapat dilihat nilai probabilitas cross section chi square sebesar $0.0000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Model yang tepat adalah fixed effect model (FEM). Namun demikian, pengujian ini belum sepenuhnya menentukan model terbaik untuk analisis regresi panel. Oleh karena itu, diperlukan pengujian lanjutan menggunakan Uji Hausman untuk memilih secara tepat antara model fixed effect dan random effect.

2. Uji Hausman

Tabel 6. Uji Hasil Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	75.297670	3	0.0000

Sumber: Output Eviews 12, Data Diolah 2025

Berdasarkan hasil Uji Hausman, diperoleh nilai probabilitas cross section random sebesar $0.0000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga model regresi yang paling sesuai adalah fixed effect model (FEM). Karena model FEM telah dipilih melalui kedua pengujian sebelumnya (Chow dan Hausman), maka pengujian Lagruage Multipiler (LM) tidak lagi diperlukan dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari adanya bias. Pada uji asumsi klasik penelitian ini tidak dilaksanakannya pengujian normalitas dan uji autokorelasi, mengingat data yang digunakan adalah data panel (Basuki, 2021). Berikut hasil uji asumsi klasik:

1. Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

	Modal kerja	Penjualan	Perputaran total aktiva
Modal kerja	1	-0.0121687	0.19014321
Penjualan	-0.0121687	1	0.08861404
Perputaran total aktiva	0.19014321	0.08861404	1

Sumber: *Output Eviews 12, Data Diolah 2025*

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan linier yang kuat antar variabel independen dalam model. Berdasarkan tabel pengujian di atas, nilai variabel modal kerja, penjualan, dan perputaran total aktiva mempunyai nilai < 0.85 yang artinya penelitian ini terhindar dari Multikolinearitas.

2. Uji Heterokedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABSRES

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26981670	6775631.	3.982163	0.0003
X1	2.80E-05	0.000261	0.107270	0.9151
X2	-0.008128	0.005628	-1.444315	0.1562
X3	-13205.70	6826.317	-1.934527	0.0600

Sumber: *Output Eviews 12, Data Diolah 2025*

Tabel uji heterokedastisitas di atas memperlihatkan bahwa nilai heterokedastisitas dari setiap variabel modal kerja, penjualan, dan perputaran total aktiva bernilai > dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

4.2.5 Uji Regresi Data Panel

Analisis regresi model data panel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Fixed Effect Model (FEM). Berikut hasil analisis regresi model data panel:

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Model Data Panel

Variable	Coefficient
C	6.70E+08
X1	0.008564
X2	-0.356270
X3	-580148.7

Sumber: *Output Eviews 12, Data Diolah 2025*

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$LB = 6.70E+08 + 0.008564 X1 - 0.356270 X2 - 580148.7 X3 + \varepsilon$$

Uji Hipotesis

Uji t

Tabel 10. Hipotesis Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.70E+08	1.20E+08	5.596488	0.0000
X1	0.008564	0.004607	1.858715	0.0703
X2	-0.356270	0.099431	-3.583073	0.0009
X3	-580148.7	120611.9	-4.810047	0.0000

Sumber: *Output Eviews 12, Data Diolah 2025*

Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Modal Kerja (X1)

Modal kerja memiliki nilai probability sebesar $0.0703 > 0.05$ dengan koefisien sebesar 0.008564 . Ini menunjukkan bahwa variabel modal kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih. Oleh karena itu, hipotesis satu (H1) “modal kerja tidak berpengaruh terhadap laba bersih” ditolak.

b. Penjualan (X2)

Penjualan memiliki nilai probability sebesar $0.00009 < 0.05$ dengan koefisien sebesar -0.356270 . Hasil ini menunjukkan bahwa penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Oleh karena itu, hipotesis dua (H2) “penjualan berpengaruh secara negatif terhadap laba bersih” diterima.

c. Perputaran Total Aktiva (X3)

Perputaran total aktiva mempunyai nilai probability sebesar $0.00000 < 0.05$ dengan koefisien sebesar -580148.7 . Hal mengindikasikan bahwa perputaran total aktiva berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih. Oleh sebab itu, hipotesis tiga (H3) “perputaran total aktiva berpengaruh secara negatif terhadap laba bersih” diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

R-squared	0.761490	Mean dependent var	2.55E+08
Adjusted R-squared	0.662596	S.D. dependent var	6.27E+08
S.E. of regression	3.64E+08	Akaike info criterion	42.50924
Sum squared resid	5.43E+18	Schwarz criterion	43.14307
Log likelihood	-1236.023	Hannan-Quinn criter.	42.75666
F-statistic	7.700033	Durbin-Watson stat	2.836991
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output Eviews 12, Data Diolah 2025*

Berdasarkan hasil di atas memperlihatkan bahwa nilai Adjusted R – squared sebesar 0.662596 atau 66.25% dengan standar error regresi $3.64E+08$ lebih kecil dari nilai standar deviasi variabel sebesar $6.27E+08$. Artinya menandakan variabel modal kerja, penjualan, perputaran total aktiva dapat menerangkan variabel dependen laba bersih sektor perkebunan 2021-2024 dan sisanya dipengaruhi variabel lain.

PEMBAHASAN

Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba bersih

Modal kerja memegang peranan penting dalam operasional perusahaan. Apabila dikelola secara efisien, modal kerja dapat memperkuat likuiditas dan mendukung peningkatan terhadap pendapatan dan menjadi sumber daya dalam pengembangan usaha ke depan (Muhajir et al., 2020). Namun, hasil analisis ini menunjukkan bahwa modal kerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak.

Beberapa faktor dapat menjelaskan temuan ini, khususnya dalam konteks sektor perkebunan kelapa sawit. Pertama, tingginya kebutuhan modal kerja sering kali tidak dikelola secara produktif karena terakumulasi dalam bentuk piutang usaha atau persediaan tandan buah segar (TBS) yang belum terjual atau belum dipanen (Yazdanfar, 2011). Kedua, sifat siklus usaha yang panjang dan musiman menyebabkan investasi modal kerja pada awal masa tanam tidak segera berdampak terhadap laba dalam jangka pendek. Ketiga, fluktuasi harga komoditas seperti CPO dan PKO serta ketergantungan pada pasar ekspor membuat laba bersih lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal dibandingkan dengan besarnya modal kerja yang digunakan. Keempat, ketidakefisienan dalam pengelolaan likuiditas seperti tingginya piutang dan persediaan dapat menyebabkan gangguan arus kas meskipun secara nominal modal kerja tinggi (Jawad, 2016).

Temuan ini selaras dengan teori RBV, yang menyatakan bahwa tidak semua sumber daya perusahaan dapat memberikan keunggulan kompetitif. Hanya sumber daya yang dikelola secara strategis dan memenuhi kriteria *valuable, rare, inimitable, non-substitutable (VRIN)* yang mampu memberikan kontribusi maksimal terhadap kinerja perusahaan. Modal kerja sebagai salah satu sumber daya finansial harus dikelola dengan baik agar mampu menunjang likuiditas dan mendukung operasional perusahaan secara berkelanjutan (Ayuningsih & Yanthi, 2020). Dalam konteks sektor perkebunan yang memiliki siklus produksi panjang dan tantangan eksternal tinggi, sumber daya yang tidak dikelola secara strategis justru dapat menjadi beban.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Wijaya, Kosasih & Natalia (2021), Jawad (2016), serta Mansur, Maiyarni & Prasetyo (2017), yang menyatakan bahwa efektivitas penggunaan modal kerja sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola siklus operasional dan likuiditas secara efisien. Tanpa perencanaan keuangan yang tepat, modal kerja berisiko tertahan dalam bentuk persediaan yang tidak segera terjual atau piutang yang lambat tertagih, sehingga menghambat perputaran kas dan mengurangi kontribusi terhadap profitabilitas.

Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih

Penjualan berperan penting sebagai kunci utama dalam pencapaian laba. Semakin tinggi penjualan, semakin besar potensi perusahaan untuk memperoleh laba, asalkan pengelolaan biaya tetap efisien. Penjualan yang meningkat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menarik pelanggan dan memasarkan produk atau jasanya dengan baik. Hasil dari analisis penelitian bahwa variabel penjualan berpengaruh negatif terhadap laba bersih, sehingga hipotesis dua (H2) diterima.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan oleh kondisi harga komoditas utama sektor perkebunan seperti Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel Oil (PKO) yang menurun tajam. Data menunjukkan bahwa harga rata-rata CPO turun dari USD 1.276 per ton pada tahun 2022 menjadi USD 886 per ton di 2023, dan PKO dari USD 1.617 menjadi USD 990 per ton. Penurunan harga ini menyebabkan pendapatan perusahaan tidak meningkat secara sebanding meskipun penjualan tetap atau naik.

Hasil variabel penjualan berpengaruh terhadap laba bersih secara negatif sejalan dengan pandangan dengan teori RBV. Teori RBV merupakan sumber daya strategis secara langsung dapat menciptakan keunggulan kompetitif, melainkan hasil dari kombinasi sumber daya dan kapabilitas internal perusahaan (Rahadian, 2017).

Pengaruh Perputaran Total Aktiva Terhadap Laba Bersih

Total perputaran aktiva yang tinggi tidak selalu mencerminkan efisiensi pengelolaan aset. Apabila aset yang dimiliki tidak dapat dikelola dengan baik, maka laba bersih perusahaan berpotensi mengalami penurunan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perputaran total aktiva berpengaruh negatif terhadap laba bersih, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya perputaran aktiva dalam sektor perkebunan dapat mencerminkan adanya tekanan operasional, bukan efisiensi. Penggunaan aset tetap secara intensif tanpa disertai pengelolaan yang optimal dapat meningkatkan beban penyusutan, biaya perawatan, serta biaya operasional lainnya, yang pada akhirnya menekan margin laba bersih perusahaan. Penurunan efektivitas pemanfaatan aset untuk menghasilkan penjualan juga dapat disebabkan oleh faktor biologis tanaman, seperti masa belum optimalnya usia tanaman untuk berproduksi. Pada fase awal ini, perusahaan tetap harus menanggung biaya operasional dan investasi atas aset seperti lahan, alat berat, dan infrastruktur, tanpa adanya peningkatan penjualan yang sebanding.

Penelitian ini sejalan dengan teori RBV. Teori RBV menerangkan perputaran aktiva yang tinggi akan berdampak pada sistem manajemen aset dan operasional yang unggul. Hasil riset ini sejalan dengan penelitian (Kurniasih & Sundana, 2020), (Przasetya & wahyudi, 2021), (Putri, D. K., 2019) menerangkan semakin cepat aktiva digunakan untuk menghasilkan penjualan, justru laba bersih menurun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa modal kerja tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih. Hal ini mencerminkan bahwa alokasi dana untuk operasional belum dikelola secara efisien, terutama karena akumulasi dalam bentuk piutang dan persediaan serta siklus produksi yang panjang dan musiman dalam industri perkebunan.

Sebaliknya, variabel penjualan dan perputaran total aktiva justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Peningkatan penjualan yang tidak diimbangi dengan efisiensi biaya dan pengendalian operasional justru meningkatkan beban produksi, logistik, dan depresiasi, sehingga menekan margin keuntungan. Demikian pula, tingginya pemanfaatan aset tidak selalu mencerminkan efisiensi apabila tidak didukung oleh manajemen yang strategis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Resource Based View (RBV), yang menyatakan bahwa keunggulan bersaing tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, melainkan juga bergantung pada bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber dayanya dengan cara yang terencana dan optimal. Dalam sektor perkebunan yang memiliki tantangan produksi jangka panjang dan volatilitas harga komoditas, efisiensi pengelolaan dan pengendalian biaya menjadi aspek utama dalam mendukung pencapaian hasil keuangan yang optimal.

Sebagai tindak lanjut, penelitian berikutnya sebaiknya mempertimbangkan variabel eksternal seperti harga komoditas global, kebijakan pemerintah, dan kondisi iklim yang turut memengaruhi laba bersih perusahaan di sektor perkebunan. Selain itu, pendekatan mixed-method juga bisa digunakan untuk menggali lebih dalam aspek manajerial dan strategis perusahaan dalam mengelola modal kerja dan aset untuk meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- AArif, E.M. and Kumalasari, D. (2015) Pengaruh Pendapatan Usaha, Biaya Operasional dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Laba Bersih Pada PT Astra Argo Lestari Tbk.rif, E. M., & Kumalasari, D. (2015). *Pengaruh Pendapatan Usaha, Biaya Operasional dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Laba Bersih Pada PT Astra Argo Lestari Tbk* (Vol. 12, Issue 2, p. 6).
- Anggraeni, L., & Kusmawati, Y. (2024). *PENGARUH MODAL KERJA BERSIH DAN PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PT . INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK*. 2(1), 1005–1013.
- Aprianti, R., & Oktaviani, R. F. (2025). *Pengaruh Modal Kerja , Biaya Produksi , Penjualan dan Total Hutang Terhadap Laba Bersih Perusahaan*. 2.
- Ari, A., Astuti, M., Referli, A., Theorupun, M. S., & Boyolali, U. (2020). *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Penjualan dan Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017*. 8(1).
- Ayuningsih, D. M., & Yanthi, M. D. (2020). *PENGARUH MODAL KERJA DAN PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2020*.
- Budiari, M. A., Kurniawan, R., & Susilawati, E. (2024). *Pengaruh Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada PT Aneka Tambang (Persero) Tbk . Periode 2019 — 2023*. 8(April), 4948–4954.
- Dailibas, D. N. &. (2021). *The effect of sales and cost of sales on net income*. 4, 509–515.
- Diana, Fani, J., Bangun, D. S. B., & Saragi, E. (2021). *Jurnal manajemen*. 7, 25–42.
- Fauzyah, C., & Priantilianingtiasari, R. (2023). Pengaruh Total Hutang, Modal Kerja Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Pertambangan Sub-Industri Baja Dan Besi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 129–142. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8310619>.
- Firdiyansyah, R., Fatchoelqorib, B. M., Septiano, R., Sari, L., Widodo, S., Yosepha, S. Y., Sugianto, & Devi, N. K. (2022). *Two Meta-heuristic Algorithms for Solving Multi-objective Model for the Service Quality and Price in the Digital Supply Chain*. October 2023. <https://doi.org/10.7232/iems.2022.21.3.440>

- Imron Burhan, Muhamad Dakhri Sanusi, Siswati Rachman, Nur Fadny Yuliani, dan S. N. sari. (2023). *No Title*. 7, 62–69.
- Jawad, N. A. (2016). *PENGARUH MODAL KERJA DAN VOLUME PENJUALAN TERHADAP LABA PERUSAHAAN*. 04(01), 67–80.
- Kurniasih & Sundana. (2020). Pengaruh Perputaran Total Aktiva terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Kurniati, E. (2019). Pengaruh Pendapatan Usaha, Biaya Operasional Dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Laba Bersih Pada Pt Mega Central Autoniaga Medan Periode 2013-2017. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 3(2), 68–76.
- Maulana, R. (2022). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Jurnal Akutansi Dan Sistem Informasi*, 3(2), 216–230.
- Muhajir, A., Persediaan, X., Bersih, L., Penjualan, X., Penjualan, P., & Bersihpada, L. (2020). *Modal kerja, perputaran piutang, persediaan dan penjualan terhadap laba bersih*. 33–44.
- Priatna, H., Alfiani, H., Ekonomi, F., Studi, P., Universitas, A., & Bandung, B. (2016). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi UNIBBA 1*. 7, 1–7.
- Przasetya & wahyudi. (2021). Analisis Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas: Studi pada Sektor Industri Dasar dan Kimia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*.
- Putri, D. K., & H. (2019). Pengaruh Perputaran Total Aktiva terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Risyana, R., & Suzan, L. (2018). Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2449–2459.
- https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/143625/jurnal_eproc/pengaruh-volume-penjualan-dan-biaya-operasional-terhadap-laba-bersih-studi-pada-perusahaan-manufaktur-makanan-dan-minuman-yang-terdaftar-di-bursa-efek-indonesia-periode-2014-2016
- Sebastian, N., & Jusuf, A. (2022). *TOTAL ASET TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN*. 1–10.

Judul Artikel: *Pengaruh Modal Kerja, Penjualan Dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Laba Bersih Perusahaan Sektor Perkebunan*

Setiarini, W. (2024). *Pengaruh Modal Kerja , Perputaran Persediaan , dan Total Utang Terhadap Laba Bersih The Effect of Working Capital , Inventory Turnover , and Total Debt on Net Profit*. 5321(02).

Supriadi, A., Siwi, telly ulviana, & Hasrin, Y. (2022). *Jurnal Ilmiah Manajemen*. 11.

Wulandari, S. A. & E. (2024). *LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022*. 3(April), 610–616.

Yazdanfar, D. (2011). *The impact of cash conversion cycle on firm profitability An empirical study based on Swedish data*. <https://doi.org/10.1108/IJMF-12-2013-0137>

Zahara, A., & Zannati, R. (2018). *TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BATU*. 3(2), 155–164.